

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Definisi Belajar**

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Dimiyati dkk (2017:10), “belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan informasi menjadi kapabilitas baru”. Sejalan dengan pendapat Suhana (2018:5), “belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru, yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Lebih lanjut Slameto (2020:2), berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”.

Berdasarkan pengertian belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak yang ada pada diri seseorang.

###### **b. Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran yang sesuai dengan era global seperti saat ini adalah yang mampu mengembangkan aktifitas, kreatifitas, dan berfikir siswa dalam kegiatan

pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga dapat memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan. Menurut Susanto (2018:19), pembelajaran adalah “bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik”. Artinya pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan menurut Trianto (2019:17) pembelajaran adalah “usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Selanjutnya menurut Hamdani (2017: 23), “pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari”.

Secara garis besar pembelajaran menyangkut adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar adalah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan.

## **2. Hakikat Supervisi**

### **a. Pengertian Supervisi**

Supervisi merupakan istilah baru yang menunjuk pada suatu tetapi lebih manusiawi. Dalam kegiatan supervisi pelaksana bukan mencari kesalahan akan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan agar pekerjaan yang diawasi

diketahui kekurangannya, bukan semata-mata kesalahannya, untuk diberitahu bagaimana cara meningkatkannya. Supervisi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin atau supervisor berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diembannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Supervisi terjadi di semua level pendidikan, di tingkat pusat, regional (wilayah), sampai dengan unit satuan terkecil. Kalau dikomparasikan dengan proses pendidikan itu sendiri, supervisi terjadi di segmen input, proses, dan output.

Menurut Purwanto dalam Kristiawan, dkk (2019: 1), pengawasan (supervisi) memiliki pengertian “sebagai proses pengamatan daripada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin supaya semua pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya”. Adapun menurut Faturohman dan Suryana (2015: 4), “Supervisi diartikan sebagai aktivitas yang menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan”. Melihat definisi tersebut, sehingga kepala sekolah hendaknya pandai meneliti dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat dicapai. Ia harus dapat meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang masih terasa kurang.

Di dalam proses manajemen yang dilaksanakan organisasi, pengawasan dilakukan sepanjang organisasi ini melaksanakan kegiatannya agar penyimpangan dapat segera diketahui dan dikoreksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tim Dosen Administrasi Pendidikan FIP-UPI dalam Priansa dan Septina (2018: 137) yang

menyatakan bahwa pada dasarnya pengawasan merupakan “sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan organisasi untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan”. Dengan pengawasan diketahui keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan manajemen, sejak dari awal, selama dalam proses, dan akhir pelaksanaan. Jadi, jelaslah bahwa pengawasan dilakukan untuk menguji, memeriksa, memverifikasi, atau bahkan mengecek apakah segala sesuatu yang terjadi itu sesuai dengan rencana, instruksi yang telah dikeluarkan, dan prinsip atau asas yang telah ditetapkan di dalam organisasi. Hal ini juga dipertegas oleh pendapat McFarland dalam Susanto (2016: 219) yang memberikan pengertian “pengawasan sebagai suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan, kebijakan yang telah ditentukan”.

Dengan memperhatikan uraian dari para ahli di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa supervisi atau pengawasan adalah proses pengamatan terhadap kegiatan organisasi tersebut sebagai suatu bantuan, pembinaan, dan bimbingan yang diberikan kepada guru dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru agar dapat berjalan lebih efektif sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sejak dari awal hingga akhir pelaksanaan.

## **b. Tujuan Supervisi**

Secara umum supervisi bertujuan agar pelaksanaan pekerjaan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga output

yang diperoleh secara berdaya guna (efisien) dan berhasil guna (efektif). Begitu pula di dalam pendidikan, pengawasan diperlukan agar proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Glickman dalam Susanto (2016: 220), “tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya”. Adapun menurut Sergiovannia Susanto (2016: 220) ada tiga tujuan supervisi, yaitu:

- a. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- b. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru teman sejawatnya, ataupun dengan sebagian murid-muridnya.
- c. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan yang direncanakan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, atau mendukung proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif.

Menurut Susanto (2016: 221), “supervisi dalam pendidikan dimaksudkan untuk mengukur tingkat efektivitas kerja personel pendidikan, termasuk juga guru dan tingkat efisiensi penggunaan sumber-sumber daya pendidikan dalam mencapai

tujuan pendidikan”. Oleh karena itu, sasaran pengawasan pendidikan tidak hanya dalam substansi manajemen, akan tetapi juga menyangkut kegiatan profesional yang harus diselenggarakan sebagai beban kerja setiap personel pendidikan atau unit kerja yang ada.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa tujuan pengawasan adalah untuk mengetahui sejauh mana rencana yang telah disusun dapat dilaksanakan dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan sehingga pekerjaan tersebut dapat berjalan efektif dan efisien.

### **c. Fungsi Supervisi**

Supervisi yang dilakukan harus dapat memberikan manfaat bagi perbaikan dan peningkatan efektivitas proses manajemen organisasi. Dengan pengawasan akan diketahui keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan manajemen, sejak dari awal, selama dalam proses, dan akhir pelaksanaan manajemen. Organisasi sebagai wahana pelaksanaan manajemen, memerlukan pengawasan sebagai pengendali agar pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hal ini dipertegas oleh pendapat Simbolon dalam Susanto (2016: 223) yang mengemukakan bahwa fungsi supervisi kehidupan organisasi adalah bentuk untuk:

- a. Mempertebal rasa tanggung jawab terhadap pejabat disertai tugas dan wewenang dalam pelaksanaan pekerjaan.
- b. Mendidik para pejabat agar mereka melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.
- c. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan, kelalaian dan kelemahan, agar tidak terjadi kerugian yang tidak diinginkan.
- d. Untuk memperbaiki kesalahan dan penyelewengan, agar pelaksanaan pekerjaan tidak mengalami hambatan dan pemborosan.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa supervisi memiliki tugas yang mengatur kewenangan seseorang sesuai dengan jabatan yang ditempatinya. Dengan kata lain, pengawasan yang dilakukan lebih menitikberatkan kepada aspek manusia sebagai pelaku yang diberi kewenangan suatu pekerjaan.

Sementara dalam bidang pendidikan, pengawasan dimaksudkan agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini dipertegas oleh Saputra dalam Susanto (2016: 224) yang mengemukakan fungsi pengawasan dalam bidang pendidikan sebagai berikut:

- a. Pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan aturan atau perundang-undangan yang berlaku.
- b. Penyimpangan segera diketahui dan segera pula diadakan tindakan perbaikan.
- c. Dilaksanakan pemantauan untuk umpan balik.
- d. Pekerjaan lebih efektif, efisien dan membantu meningkatkan produktif
- e. Di mana perlu mengadakan rencana baru atau prosedur yang baru.
- f. Tumbuhnya sikap inovasi yang diawali dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa hakikatnya fungsi pengawasan di sekolah adalah mengendalikan seseorang yang diberikan wewenang dan tugas untuk mendayagunakan sumber daya dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

#### **d. Prinsip Supervisi**

Prinsip supervisi sangat penting dibuat sebagai suatu hal dasar yang harus diperhatikan pada saat seseorang melaksanakan pengawasan. Menurut Susanto

(2016: 228), “Prinsip supervisi dimaksudkan agar pengawasan yang dilakukan memiliki landasan atau pedoman bagi tindakan yang diambil yang pada gilirannya dapat mendukung proses pengawasan itu sendiri”.

Supervisi pendidikan diartikan sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, agar lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokok yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar murid-murid. Oleh karena itu suatu pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengajar guru, maka kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada peningkatan kemampuan profesional guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Dalam analisis terakhir, kualitas supervisi akan direfleksikan pada peningkatan hasil belajar murid. Seorang supervisor apakah dia Kepala Sekolah, Penilik Sekolah atau Pengawas dalam melaksanakan supervisi hendaknya berdasarkan pada prinsip-prinsip supervisi. Yang dimaksud prinsip-prinsip supervisi pendidikan adalah kaidah-kaidah yang harus dipedomani atau dijadikan landasan dalam melakukan kegiatan supervisi.

Menurut Herjito dalam Susanto (2016: 229) terdapat tuiuh prinsip dalam melakukan supervisi, yaitu meliputi: (a) mencerminkan sifat dari apa yang dicapai; (b) dapat diketahui dengan segera penyimpangan yang terjadi; (c) luwes; (d) mencerminkan pola organisasi; (e) ekonomis; (f) dapat mudah dipahami; dan (g) dapat segera diadakan perbaikan. Lebih rinci Simbolon dalam Susanto (2016: 229) menegaskan prinsip-prinsip supervisi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengawasan atau supervisi berorientasi kepada tujuan organisasi.
- b. Pengawasan harus objektif, jujur dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.
- c. Pengawasan harus berorientasi terhadap kebenaran menurut peraturan-peraturan yang berlaku (*wetmatigheid*), berorientasi terhadap keberanaran prosedur yang telah ditetapkan (*rechmatigheid*), dan berorientasi terhadap tujuan (manfaat) dalam pelaksanaan pekerjaan (*doelmatigheid*).
- d. Pengawasan harus menjamin daya hasil guna pekerjaan.
- e. Pengawasan harus berdasarkan atas standar yang objektif, teliti (*accurate*) dan tepat.
- f. Pengawasan harus bersifat terus-menerus (*continue*).
- g. Hasil pengawasan harus dapat memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan, perencanaan, dan kebijakan waktu yang akan datang.

Memperhatikan kedua pendapat ahli di atas, maka terdapat suatu kesepahaman bahwa pengawasan tetap terorientasi kepada tujuan organisasi, kemudian berjalan secara dinamis, fleksibel, dan adaptable, serta objektif di dalam menjalankan fungsinya sebagai pengendali atas pelaksanaan kerja. Di dalam menjalankan proses pengawasan, haruslah berlandaskan pula kepada norma-norma pengawasan sebagai patokan atau ukuran yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang yang harus diikuti dalam rangka melaksanakan Fungsi pengawasan agar tercapai mutu pengawasan yang dikehendaki.

### **3. Supervisi Non Direktif**

#### **a. Pengertian Supervisi Non Direktif**

Menurut Priansa dan Septina (2018: 167), “Supervisi non-direktif berasumsi bahwa belajar pada dasarnya merupakan pengalaman pribadi yang pada akhirnya individu harus menemukan pemecahan masalah oleh dirinya sendiri”. Dalam hal ini, peran supervisor adalah mendengarkan tidak memberikan

pertimbangan, membangkitkan kesadaran sendiri dan mengklarifikasikan berbagai pengalaman guru.

Menurut Fathurrohman dan Suryani (2015: 45), “Supervisi non-direktif kadang-kadang disebut juga dengan pendekatan humanistik. Pendekatan non-direktif muncul dari keyakinan bahwa guru tidak dapat diperlakukan sebagai "alat" hanya dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar”. Dalam proses pembinaan, guru mengalami perkembangan secara terus-menerus, dan program supervisi harus dirancang untuk mengikutinya.

Dengan demikian, tugas supervisor adalah membimbing guru agar memiliki kepercayaan diri dalam mengembangkan dirinya dengan usahanya. Belajar dilakukan melalui pemahaman tentang pengalaman nyata yang dialami oleh guru. Dengan demikian, guru harus berperan aktif dalam mencari pengalaman. Dorongan dapat berasal dari yang bersifat fisiologis, kemudian secara bertahap berubah menjadi dorongan yang bersifat dari dalam atau internal, yaitu karena guru merasa bahwa belajar merupakan kewajiban yang harus dilakukan dalam mengemban tugasnya.

Supervisor percaya bahwa guru mampu melakukan analisis dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu, guru merasa harus berkembang dan berubah serta bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi. Dalam hal ini, supervisor hanya berfungsi sebagai fasilitator dengan menggunakan struktur formal terkecil.

## **b. Langkah-Langkah Supervisi Non Direktif**

Menurut Priansa dan Septina (2018: 167), “Supervisor yang menggunakan pendekatan ini dalam melaksanakan supervisi tidak dituntut untuk menggunakan format yang standar, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan guru”. Mungkin kegiatan supervisi tersebut hanya terbatas melakukan observasi tanpa dilanjutkan dengan melakukan analisis dan interpretasi, atau hanya melakukan komunikasi berupa mendengar penjelasan guru tanpa memberi sumber bahan belajar yang dibutuhkan oleh guru. Menurut Priansa dan Septina (2018: 167), secara lebih terperinci, langkah dalam pelaksanaan supervisi non-direktif, yaitu sebagai berikut.

- a. **Pembicaraan Awal**  
Dalam tahap ini, supervisor mengajak guru untuk berdiskusi tentang masalah dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran. Pembicaraan tersebut dilakukan secara informal. Jika dalam pembicaraan tersebut tidak memerlukan bantuan, proses supervisi akan berhenti.
- b. **Observasi**  
Supervisor dapat melaksanakan kegiatan observasi kelas jika guru merasa perlu diobservasi. Dalam pelaksanaannya, supervisor duduk di bangku paling belakang tanpa menggunakan catatan-catatan dan hanya mengamati kegiatan kelas.
- c. **Analisis dan Interpretasi**  
Setelah observasi dilakukan, selanjutnya supervisor melakukan analisis dan intrepretasi untuk mengetahui berbagai kekeliruan yang dilakukan guru ketika melaksanakan proses belajar dan pembelajaran. Jika supervisor memahami bahwa guru telah menemukan jawabannya dengan baik, supervisor tidak perlu memberikan bantuan. Supervisor kemudian menanyakan kepada guru, apakah memerlukan saran dan memberikan kesempatan untuk mencoba cara lain yang lebih baik untuk dilaksanakan.
- d. **Pembicaraan Akhir**  
Jika perbaikan telah dilakukan, perlu dilaksanakan pembicaraan akhir. Artinya, guru dan supervisor membicarakan tentang hal-hal yang sudah dicapai oleh guru, dan berdiskusi jika guru masih memerlukan bantuan lagi.

e. Laporan

Laporan disajikan secara deskriptif dengan interpretasi berdasarkan penilaian supervisor. Laporan ini ditulis untuk kepentingan guru, kepala sekolah, bahkan Dinas Pendidikan dalam rangka menyusun perbaikan pada masa yang akan datang.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam pelaksanaan pengawasan yang paling utama adalah menetapkan standar pengawasan. standar pengawasan adalah suatu standar atau tolok ukur yang merupakan pekerjaan yang diawasi berjalan dengan semestinya atau tidak. Kegiatan ini dilakukan dengan cara observasi atau kunjungan kelas, pertemuan pribadi, studi laporan, dan dokumen serta kuesioner. Kedua, penyimpulan atau penilaian tentang keberhasilan murid, guru, faktor penunjang dan penghambat dalam pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menentukan criteria bersama, diskusi antarguru dan pertemuan pribadi. Begitu juga kegiatan lainnya ketiga, keempat sampai kegiatan keenam yang keseluruhannya dimaksudkan untuk penilaian kemajuan akademik siswa.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Teti Berliana (2017) dengan judul Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru, metode dan teknik yang digunakan dalam mensupervisipun sama dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode deskripsi. Perbedaan dari hasil penelitian ini terlihat bahwa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan

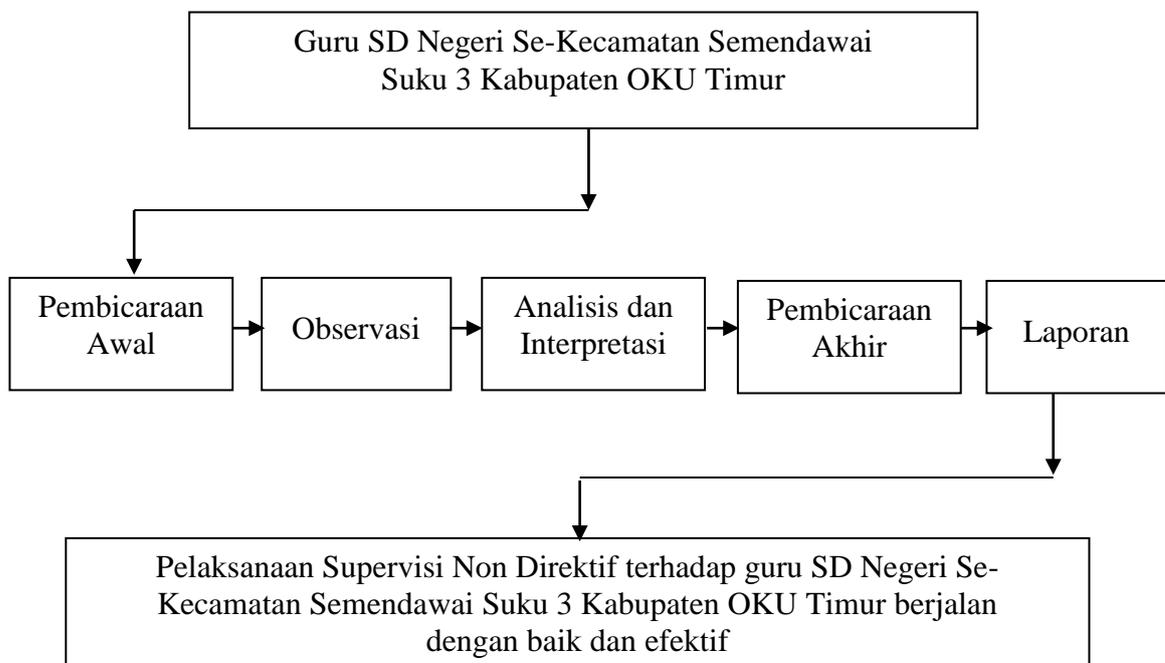
pada teknik perseorangan dalam melakukan supervisi. Sedangkan pada penelitian penulis memfokuskan supervisi dengan teknik baik perseorangan maupun berkelompok, selain itu lokasi dan waktu penelitian berbeda, serta populasi dan sampel yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2018) dengan judul *Supervisi dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai implementasi supervisi hanya saja yang diteliti oleh peneliti yaitu supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru sedangkan dalam penelitian ini supervisi yang dilakukan dalam pemerintahan daerah dan metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode deskripsi. Perbedaan dari hasil penelitian ini terlihat bahwa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada metode dan teknik yang digunakan dalam mensupervisi. Selain itu lokasi dan waktu penelitian berbeda, serta populasi dan sampel yang berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indioko (2019) dengan judul *Supervisi (Supervisi) Kepala Sekolah dasar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai supervisi kepala sekolah, metode dan teknik yang digunakan dalam mensupervisipun sama dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode deskripsi. Perbedaan dari hasil penelitian ini terlihat bahwa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada teknik perseorangan dalam melakukan supervisi. Sedangkan pada penelitian penulis memfokuskan supervisi dengan teknik baik

perseorangan maupun berkelompok, selain itu lokasi dan waktu penelitian berbeda, serta populasi dan sampel yang berbeda.

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini terkait dengan pelaksanaan supervisi non direktif oleh kepala sekolah terhadap guru adalah sebagai berikut :



**Bagan 1**  
**Kerangka Konseptual**

Judul Penelitian : Pelaksanaan supervisi non direktif terhadap guru SD Negeri Se-Kecamatan Semendawai Suku 3 Kabupaten OKU Timur